

ISYIQÂQ:

Media Pengembangan dan Adaptasi Bahasa Arab

Oleh: Suaidi

Dosen Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Abstract

Isytiqâq plays a great role in developing Arabic words in order to fit new words which are not available in various aspects of life such as new concepts, technology, etc. By isytiqâq, new words can be formed, and developed by employing abundance of Arabic word forms. Isytiqâq also enables Arabic to reveal grammatical functions.

Isytiqâq, however, has been one of several topics which were subject to controversy. Grammarians from Kûfah and Bashrah had their own opinions about the origins of isytiqâq. In addition, differences are there between classical and modern linguists surrounding the kinds of isytiqâq which are all to deal with in this piece of paper.

Pendahuluan

Bahasa Arab yang selalu dipergunakan sebagai media ekspresi keinginan-keinginan masyarakat Arab akan selalu berkembang dan meluas seiring dengan perkembangan, kemajuan, dan kebutuhan masyarakat Arab itu sendiri. Semakin maju masyarakat Arab, semakin berkembang dan meluas pula bahasa Arab itu. Perbendaharaan kosa katanya akan berkembang dan beragam. Akhirnya, ia akan mampu mengimbangi perubahan sosial dan bisa mewadahi semua ide-ide brilian ataupun teknologi yang muncul terkini.

Agar eksistensi bahasa Arab tetap terjaga, ciri uniknya tidak sirna, bisa mengikuti perubahan sosial, dan yang terpenting agar pemakainya tidak mengabaikannya, maka perlulah kiranya bahasa Arab itu dikembangkan. Salah satu jalannya adalah dengan melahirkan kosa kata baru yang diambil dari kosa kata bahasa Arab itu sendiri atau dari

bahasa lain yang sudah melalui proses *ta'rib* dengan mengikuti acuan-acuan baku (*shiagh*) yang sudah ada di dalamnya yang biasanya dikenal dengan istilah *isytiqâq* atau derivasi.¹

Itulah manfaat sekaligus makna umum *isytiqâq* (derivasi) dalam bahasa Arab. Karena penting dan besar fungsinya dalam pengembangan bahasa Arab, maka perlu kiranya untuk dijadikan pembahasan dalam artikel ini. Adapun hal-hal yang akan dibahas berkaitan dengan tema ini adalah definisi *isytiqâq* (derivasi) dalam bahasa Arab, jenis-ienisnya, asalnya, *shiagh*nya dan fungsi atau faedahnyanya dalam bahasa Arab.

Definisi Isytiqâq dalam Bahasa Arab

Isytiqâq (derivasi) secara etimologi berasal dari kata *isytaqqa* – *yasytaqqu* - *isytiqâqan* yang berarti mengeluarkan. Seperti kalimat اشتقت الكلمة من الكلمة yang berarti dikeluarkan (diturunkan)nya sebuah kata dari kata yang lain.²

Adapun secara terminologi *isytiqâq* (derivasi) ini memiliki arti yang beragam dengan berbedanya bidang di mana istilah ini dipergunakan dan dengan berlainannya tujuan kelompok orang yang menggunakannya. Derivasi menurut ahli *lughab* (linguis) akan berbeda dengan ahli *sharf* (morfologis) dan ahli nahwu (grammarians), demikian pula sebaliknya. Perbedaan cara pandang dan tujuan ini pula yang membentuk perbedaan macam atau jenis *isytiqâq* (derivasi) itu sendiri.

Isytiqâq menurut para ahli bahasa (linguis) Arab yaitu *mentashrif* sebuah kata dari kata lain yang memiliki kesamaan dalam jumlah huruf asli dan jenisnya meskipun berbeda dalam susunannya. Contohnya adalah kata-kata ملح، محل، ملح، لحم، حمل، حلم semuanya tersusun dari huruf-huruf ل م ح dalam kondisi yang bagaimanapun. Artinya, setiap

¹ Kedua istilah ini akan dipergunakan dalam artikel ini, kadang bersamaan dan kadang hanya salah satunya untuk lebih memudahkan dalam pemaparan dan pemahaman.

² Luis Ma'lûf, *Al-Munjid fî al-Lughab wa al-'Alam*, Cet. 37 (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002), hal. 396.

kata asli dalam bahasa Arab yang berasal dari tiga huruf bisa berubah dan tersusun menjadi enam kata.³

Isytiqâq (derivasi) inilah yang termasuk *isytiqâq kabîr/akbar* (derivasi besar). Ibnu Jinnî, orang yang menelorkan istilah ini, menjelaskan bahwa *isytiqâq kabîr/akbar* yaitu mengasalkan/mengasaskan ketiga huruf asas *tsulâtsi* dan meletakkannya beserta keenam perubahannya di atas sebuah makna, lalu terhimpunlah di atas makna yang satu itu enam susunan beserta setiap perubahannya. Jika sesuatu perubahan menjauh darinya, hendaknya dikembalikan dengan luwes dan diusahakan untuk ditakwil.⁴ Sebagai contoh susunan (ق س و؛ ق س و؛ ق س و؛ ق س و؛ ق س و؛ ق س و) yang semuanya menunjukkan arti kuat dan kumpul/himpun. Semisal *القسوة* bermakna keras dan menyatunya hati; *القوس* berarti kerasnya busur dan berkumpulnya kedua ujungnya; *الوقس* berarti menyebarnya kudis, dikarenakan kudis menyatukan kulit dan mengeringkannya; *الوسق* berarti muatan karena berkumpul dan kerasnya; *استوسق الأمر* maknanya bekumpulnya perkara itu; *السوق* bermakna dorongan karena menganjurkan dan mengumpulkan orang/sesuatu untuk saling dorong sebagiannya kepada sebagian yang lain.⁵

Adapun *isytiqâq* menurut para ahli *sharf* (morfologis) yaitu menghubungkan (mengikutkan) satu kata dengan kata lainnya dalam makna umum, jenis huruf asli, jumlah, dan susunannya. Jadi, perkara “susunan” inilah yang membedakan makna *isytiqâq* antara istilah ahli bahasa (linguis) dengan istilah ahli *sharf* (morfologis). Contohnya huruf-huruf ع ل م bisa saja dibuat atau diturunkan menjadi kata-kata turunan seperti:⁶

³ ‘Abdullâh Darwis, *Dirâsât fî ‘Ilm al-Sharf* (Mekkah: Maktabah al-Thâlib al-Jâmi‘î, 1987), hal. 43.

⁴ Ibnu Jinnî, *Al-Khashâ’ish*, (Kaero: al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1999), Juz II, Cet. Ke-4, hal. 136.

⁵ Ibnu Jinnî, *Al-Khashâ’ish*..., hal. 138-139.

⁶ Darwis, *Dirâsât*..., hal. 45.

علم، يعلم، علم، متعلم، معلوم، علامة، استعمال إلخ.

Isyitiqâq menurut ahli *sharf* ini termasuk jenis *isyitiqâq shagîr/ashgar* (derivasi kecil). Al-Suyûthî menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *isyitiqâq shagîr* yaitu mengambil (membentuk) sebuah *shîghbah* (bentuk kata) dari *shîghbah* yang lain karena adanya kesesuaian antara keduanya dalam aspek makna, materi (huruf) asli, dan bentuk susunannya. Agar kata kedua (turunannya) menunjukkan makna asal, maka ditambah dengan tambahan yang bermakna sehingga keduanya terdapat perbedaan dari segi huruf atau bentuk susunan seperti kata ضَارِبٌ turunan dari kata ضَرَبَ, demikian juga حَذِرٌ turunan dari kata حَذَرَ.⁷

Sedangkan *isyitiqâq* menurut para ahli nahwu yakni sebagian kata yang menunjukkan atas zat yang disifati dengan perbuatan seperti *isim fâ'îl*, *isim maf'ûl*, *af'âl al-tafdhîl*, dan *shifat musyâbahah*. Para ahli nahwu membutuhkan pembagian ini untuk menentukan jenis kata-kata yang menjadi sifat *fî al-m'nâ* yaitu *kehabar*, *hâl*, dan *na'at*. Jenis ini mereka sebut “*washf*” (sifat) yang berbeda dengan “*ism*” (kata benda) yang menunjukkan atas zat saja seperti *mashdar*, *ism 'âlat*, *zamân* dan *makân*.⁸

Dari ketiga defenisi *isyitiqâq* di atas terlihat bahwa para ahli bahasalah yang paling luas dalam memaknai *isyitiqâq* dan sebaliknya makna *isyitiqâq* itu sangat terbatas di para ahli nahwu. Sedangkan ahli *sharf* menempati posisi tengah-tengah diantara ahli bahasa dan nahwu dalam memaknai *isyitiqâq* itu.

Jenis-Jenis *Isyitiqâq* Bahasa Arab

Setelah diketahui makna dari derivasi dalam bahasa Arab, maka perlu kiranya dipaparkan juga mengenai jenis-jenis dari derivasi dalam bahasa Arab tersebut. Para ahli bahasa (linguis) Arab klasik dan modern berbeda pandangan tentang jenis-jenis derivasi ini. Dalam

⁷ 'Abdurrahman Jalâluddîn al-Suyûthî, *Al-Muzhîr fî 'Ulûm al-Lughah wa Amma'ibâ*, Juz I (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, t.th), hal. 346.

⁸ Darwisy, *Dirâsât...*, hal. 45.

karya-karya para linguis Arab klasik seperti *Al-Khashâ'ish* karya Ibnu Jinni, *Kitab Isyitiqâq* karya Ibnu al-Sarrâj dan *Al-Muẓbir* karya al-Suyûthî, derivasi hanya dibagi menjadi dua jenis yaitu derivasi kecil dan besar. Kedua jenis derivasi inilah yang terlihat dalam uraian-uraian mereka. Mereka memaknai *isyitiqâq* lebih terbatas daripada pemaknaan yang diberikan oleh para ahli linguis Arab modern.

Para linguis Arab klasik berpendapat bahwa *isyitiqâq kabîr* itu intinya adalah semua turunan dari asas huruf *tsulâtsî* yang memiliki kaitan makna antara satu turunan dengan turunan lainnya meskipun berbeda susunannya.

Derivasi jenis ini menurut Suyuthi tidak bisa dijadikan sandaran dalam bahasa dan tidak sah disimpulkan dengannya akan *isyitiqâq* (derivasi) dalam bahasa Arab.⁹ Senada dengan Suyuthi, Ibrahim Anis juga menyatakan bahwa derivasi yang dibuat oleh Ibnu Jinni ini terlalu dibuat-buat dan serampangan. Untuk membuktikan sanggahannya ini, Ibrahim Anis mencontohkan kata *سمح* dalam kamus *Al-Muḥîṭ* yang artinya adalah kelapangan dada (toleransi) yang mengandung kelembutan, reda, dan bercahaya. Walaupun begitu, tegasnya, terdapat juga kata *المسح* yang berarti menyingkirkan dan menghapus, demikian juga dengan kata *حمس* yang bermakna kejam dan bengis dalam peperangan. Selain itu kata *السحم* yang bermakna hitam, padahal tidak ada cahaya dalam hitam. Demikian juga kata *حسم* yang bermakna potong. Ibrahim Anis menambahkan meskipun Ibnu Jinni mampu membuktikan apa yang diperkirakannya itu merupakan sebagian dari keseluruhan materi bahasa sampai dikatakannya bahwa di kamus *Shahhâḥ al-Lughah* mencapai empat ribu dan di kamus *Lisân al-'Arab* hampir mencapai delapan puluh ribu, namun kadar yang kecil dan dibuat-buat ini tidak cukup untuk menetapkan apa yang dinamakannya dengan *isyitiqâq kabîr*.¹⁰

⁹ al-Suyûthî, *Al-Muẓbir...*, hal. 347.

¹⁰ Ibrâhîm Anîs, *Min Asrâr al-Lughah* (Kairo: Maktabah al-Anjelo al-Mishriyah, 2003), Cet. Ke-8, hal. 56-57.

Berkaitan dengan *isyitiqâq kabîr* di atas, penulis lebih condong ke pendapat 'Abdullâh Darwisy yang menyatakan bahwa istilah *isyitiqâq kabîr* yang menegaskan adanya hubungan makna logis di antara sebagian besar *lafẓh* asas kata bisa saja terwujud di sebagian *lafẓh* bahasa Arab itu seperti yang telah dicontohkan Ibnu Jinnî dalam *Al-Khashâ'ishnya* dan hal ini pun telah diakui juga oleh gurunya yaitu Ibnu Fâris. Tapi, hubungan makna yang mengikatnya ini tidak bisa berlaku pada semua asas/sumber bahasa Arab itu sendiri.¹¹

Adapun tentang *isyitiqâq shagîr*, para ulama berselisih pendapat tentang apakah *kalim* (perkataan) Arab itu semuanya asli atau seluruhnya turunan. Sebagian ulama seperti Ibnu Faris dan Ibnu Dahiah terlalu berlebihan dan seakan-akan mengabaikan tentang fenomena perkembangan bahasa Arab semisal adanya *isyitiqâq* di dalamnya. Ibnu Fâris berpendapat bahwa seluruh *kalim* Arab itu *tanqîfî*, tidak ada *qiyâs* dalam *isyitiqâq*. "Pada masa ini kita tidak boleh membuat, tidak boleh juga mengatakan selain apa yang dikatakan oleh para ulama dahulu, tidak boleh juga mengqiyaskan sesuatu yang tidak mereka qiyaskan karena dalam hal itu terdapat kerusakan dan menyia-nyiakan hakikat bahasa."¹² Sealur dengan ini, Ibnu Dahiah juga mengatakan "*isyitiqâq* merupakan hal di antara kalam Arab yang paling asing. *Isyitiqâq* ini sudah baku dari Allah melalui periwayatan tanpa perubahan dari Rasulullah karena beliau dianugerahi *javâmi'* *al-kalim* yaitu mengumpulkan makna yang banyak dalam *lafẓh* yang sedikit."¹³

Berbeda dengan kelompok di atas, sebagian ulama mengatakan bahwa semua *kalim* (perkataan) Arab itu *musytaqq*. Pendapat ini dinisbahkan kepada Sibawaih dan al-Zajjâj.¹⁴ Pendapat ini pun kurang bisa diterima karena seandainya semuanya turunan, lalu dari mana asal turunan ini bila tidak memiliki asal/sumber *isyitiqâq*. Tentu hal ini akan berakibat pada perputaran yang tidak berkehabisan dan ini tidak mungkin sebab setiap cabang pasti ada asalnya.

¹¹ Lihat Darwis, *Dirâsât fî 'Ilm al-Sharf...*, hal. 44.

¹² Al-Suyûthî, *Al-Muẓbir...*, hal. 346.

¹³ Al-Suyûthî, *Al-Muẓbir...*, hal. 346.

¹⁴ Al-Suyûthî, *Al-Muẓbir...*, hal. 348.

Sedangkan kelompok ketiga berposisi tengah-tengah di antara kedua kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa sebagian *kalim* Arab itu *musytaqq* dan sebagiannya bukan *musytaqq*. Pendapat ini dianut oleh jumur ulama bahasa seperti Khalîl, Abû ‘Amr, Abû Al-Khithâb, ‘Îsâ bin ‘Umar, Al-Ashmu‘î, Abû Zaid, Ibn Al-A‘râbî, dan al-Syaibânî.¹⁵ Pendapat mayoritas ahli bahasa inilah menurut kecendrungan penulis yang lebih moderat dan bisa mencakup semua fenomena kebahasaan bahasa Arab khususnya tentang fenomena *isytiqâq*.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa para linguis Arab klasik lebih terbatas dalam memaknai *isytiqâq* daripada para linguis Arab modern. Para linguis Arab modern memperluas cakupan makna *isytiqâq* itu dan hal ini tampak pada jenis-jenis *isytiqâq* yang menurut mereka tidak hanya dua tapi lebih. Perlu diketahui, di kalangan para linguis Arab modern pun terdapat perbedaan pendapat lagi tentang jenis-jenis dan *madlûl* (makna) *isytiqâq* (derivasi) ini. Seperti ‘Abdullâh Amîn dalam kitabnya *Al-Isytiqâq* menyatakan ada empat jenis *isytiqâq* yaitu 1) *shagîr* (kecil), 2) *kabîr* (besar), 3) *akbar* atau *kubar* (lebih besar), dan 4) *kubbâr* (sangat besar). Jenis *isytiqâq shagîr* sama dengan *isytiqâq sharfî*, jenis *isytiqâq kabîr* sama dengan *ibdâl* seperti بعثر و بحث ; jenis *isytiqâq akbar* sama dengan *taqlîb* (perubahan) seperti perubahan-perubahan dalam materi (ج ر ب); dan jenis *isytiqâq kubbâr* sama dengan *naht* (akronim) seperti بسم و حمدل.¹⁶

Demikian juga halnya dengan Shubhi Sahlih dalam *Dirâsât fî Fiqh Al-Lughah* membagi jenis derivasi ini menjadi empat juga tapi dengan pengertian yang berbeda yaitu :1) *ashgar* sama dengan derivasi *sharfî*, 2) *kabîr* sama dengan *taqlîb*, 3), *akbar* sama dengan *ibdâl*, dan 4) *kubbâr* sama dengan *naht*.¹⁷

¹⁵ Al-Suyûthî, *Al-Muḥḥir...*, hal. 348.

¹⁶ Ramadhân ‘Abd. al-Tawwâb, *Fushûl fî Fiqh al-‘Arabîyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanjî, 1999), hal. 291.

¹⁷ Ramadhân ‘Abd. al-Tawwâb, *Fushûl...*, hal. 291; lihat juga Rajab ‘Abd al-Jawwâd Ibrâhîm, *Dirâsât fî al-Dilâlah wa al-Mu‘jam*, (Kairo: Dâr Garîb, 2001), hal. 116-117.

Berbeda dengan kedua linguis Arab modern di atas, ‘Alî ‘Abd. al-Wâhid Wâfi membagi *isytiqâq* menjadi tiga macam yaitu 1) *al-‘âm* yaitu derivasi *sharfî*, 2) *kabîr* yaitu *taqlîb*, dan 3) *akbar* yaitu *ibdâl*.¹⁸

Setelah melihat pemaknaan *isytiqâq* oleh para linguis Arab modern di atas, penulis lebih cenderung kepada pembagian para linguis Arab klasik yang hanya membagi *isytiqâq* menjadi dua yaitu kecil (derivasi *sharfî*) dan besar (*taqlîb*). Alasan penulis, istilah *isytiqâq*, *naht*, dan *ibdâl* itu adalah istilah-istilah yang berbeda maknanya. *Isytiqâq* merupakan pembuatan dan pengembangan (turunan) kosa kata yang didasarkan kepada *shîghab* (bentuk atau cetakan) kosa kata yang sudah baku. Berbeda halnya dengan *naht* (akronim) yang hanya meringkas kata atau kalimat menjadi sebuah kata tanpa ada unsur perluasan atau pengembangan baik *shîghab* (bentuk) maupun makna. Demikian pula halnya dengan *ibdâl* yang bercirikan hanya dengan perbedaan satu huruf dalam dua kata yang sama maknanya. Berkenaan dengan istilah-istilah ini, Ibrahim Anis pun lebih condong untuk membedakan ketiga istilah itu. Ia mengatakan, “*Isytiqâq* pada bentuk-bentuknya yang paling umum merupakan proses perpanjangan (perluasan) struktur kata, sedangkan *naht* adalah peringkasan kata-kata dan ‘*ibârah* (kalimat).”¹⁹ Adapun *ibdâl* menurut analisisnya tidak lain kecuali “*malîdah al-tashhîf au al-tahrîf*” (melahirkan penyimpangan atau kesalahan).²⁰

Akar *Isytiqâq* dalam Bahasa Arab

Kata *isytiqâq* mengandung makna adanya sesuatu yang dikeluarkan dari sesuatu yang lain dan sesuatu itu adalah kata yang dipakai atau yang berlaku dalam berbahasa. Persoalannya adalah apakah yang menjadi akar atau pangkal dari *isytiqâq* (derivasi) dalam bahasa Arab itu? Mengenai hal ini, para ulama berbeda pendapat dan masing-masing memiliki alasan tersendiri. Ada yang mengatakan akar derivasi

¹⁸ ‘Alî ‘Abd. al-Wâhid Wâfi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Dâr Nahdhah Mishr, 1945), hal. 178-186.

¹⁹ Anis, *Min Asrâr al-Lughah*..., hal. 72.

²⁰ Anis, *Min Asrâr al-Lughah*..., hal. 70.

itu adalah *mashdar* dan ada juga yang mengatakan *fi'l mādhibi*. Ada juga pendapat yang tidak sealar dengan kedua pendapat ini.

Para ulama Kufah berpendapat bahwa yang menjadi akar atau pangkal dari *isytiqâq* dalam bahasa Arab adalah *fi'l mādhibi*. Alasan mereka, dalam urutan *tashrif mashdar* itu ada setelah *fi'il madhi* seperti ضرب - يضرب - ضربا.²¹ Atau dengan ungkapan lain bahwa *fi'l mudhâri'* diambil dari *fi'l mādhibi* dan melalui *fi'l mudhâri'* kita sampai kepada *fi'l amr*, *ism fâ'il*, *maj'ûl* dan seterusnya. Jadi, *fi'l mādhibi* yang menjadi akar atau pangkal dari semua turunan kata.²²

Berbeda dengan pendapat para ulama Kûfah, ulama Bashrah mengatakan bukan *fi'l* yang menjadi akar atau pangkal dari *isytiqâq* itu, tetapi *mashdar*. Alasan mereka karena *mashdar* itu sederhana. Artinya, *mashdar* itu hanya menunjukkan kejadian (perbuatan) saja yang berbeda halnya dengan *fi'l* yang menunjukkan atas kejadian (perbuatan) dan terikat oleh waktu.²³

Pendapat ulama Basrah ini dikuatkan oleh pendapat 'Abdullâh Amîn yang mengatakan bahwa bangsa Arab itu menderivasi (membuat kata turunan) dari *ism a'yân* (kata benda) di samping menderivasi dari *mashdar*. Alasannya, tak perlu diragukan bahwa setiap *ism* dari *ism a'yân* (kata benda) adalah akar materi /bahan dari *isytiqâq* itu. Sebagai contoh, tidak masuk akal sekiranya *fi'l* تَابِل yang berarti menjadi unta telah dibuat sebelum dibuatnya kata اَيْل itu sendiri. Demikian juga dengan *fi'l* تَارَض yang berarti lekat dengan tanah, dibentuk sebelum adanya kata اَرْض. Sama halnya dengan *fi'l* تَبِي yang bermakna mengangkat anak (mengadopsi), dibuat sebelum kata اِبْن. Amîn melanjutkan bahwa dalil yang lebih jelas dan bukti yang lebih kuat dari hal ini adalah mereka menta'ribkan *ism 'ajam* terlebih dahulu, lalu menderivasi darinya *mashdar-masdar* yang menjadi *fi'il* dan turunan-turunan yang lain. Jadi, tidak logis

²¹ Ramadhân 'Abd. al-Tawwâb, *Fushûl...*, hal. 291.

²² Darwisy, *Dirâsât...*, hal. 46.

²³ Ramadhân 'Abd. al-Tawwâb, *Fushûl...*, hal. 291.

kalau orang Arab telah menderivasi semua hal itu dari isim 'ajam sebelum mereka menta'ribnya. Mereka menta'rib اللجام terlebih dahulu baru kemudian menderivasinya seperti : أَلْجَم الْفَرَس :²⁴

Berbeda dengan pendapat ulama Kufah dan Basrah di atas, para linguis Arab modern berpendapat bahwa bukan *mashdar* atau *fi'l mâdhî* yang menjadi pangkal *isytiqâq* ini melainkan “materi asli atau akar bahasa (huruf asli *tsulâtsî*) itulah yang menjadi akar *isytiqâq*.” Tammâm Hassân mengatakan bahwa masalah *isytiqâq* hendaknya berasaskan hanya pada hubungan di antara kata-kata dan kebersamaannya itu pada sesuatu tertentu. Hal ini akan lebih baik dari pada berdiri di atas perkiraan asal dan cabang saja. Kadar keterlibatan bersama antara kata-kata yang berkaitan itu bila dilihat dari segi *lafẓ* terdapat pada huruf asli yang tiga; perkara yang sudah dipahami oleh ahli lexicogarfi dan belum dipahami oleh ahli morfologi.²⁵

Sealur dengan pendapat Hassân di atas, Rajab 'Abdul Jawâb Ibrâhîm mengatakan bahwa yang menjadi akar/pangkal dari *isytiqâq* itu adalah huruf tiga asli. Karena itu, hendaknya mengaitkan kata-kata derivasi itu dengan asal/pangkal materinya dan menjadikan ikatan akar tiga huruf itu sebagai asas metode dalam studi *isytiqâq*. Sebab itulah, *mashdar* diderivasi darinya, demikian juga dengan *fi'l mâdhî*. *Kâf*, *tâ'* dan *bâ'* tanpa melihat harakatnya, maka bila diberikan harakat tertentu bisa jadi menjadi *fi'l mâdhî*, demikian pula bila ditambah sebagian huruf tambahan yang sudah diketahui, memungkinkan untuk menjadi *mashdar* dan bisa juga menjadi : *maktab*, *kâtib*, *maktûb*, *istaktaba*. Maka akar *isytiqâq* yaitu sesuatu yang bersih/murni yang tidak terpakai dalam bahasa yaitu *kâf*, *tâ'* dan *bâ'*. Dengan perubahan harakat dan pemberian huruf-huruf tambahan dengan aturan tertentu, kita bisa mendapatkan derivasi-derivasi yang di antaranya adalah *mashdar*.²⁶

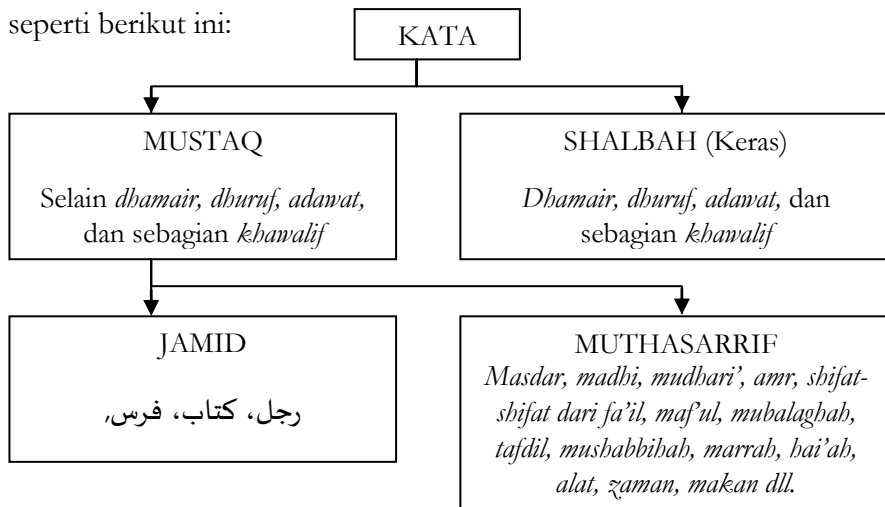
²⁴ Ramadhân 'Abd. al-Tawwâb, *Fushûl...*, hal. 291-192.

²⁵ Majdi Ibrâhîm Muḥammad Ibrâhîm, *Buhûts wa Dirâsât fî 'Ilm al-Lughah: al-Sharf - al-Ma'âjim - al-Dilâlâh* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.th), hal. 105.

²⁶ Rajab 'Abd. al-Jawwâd Ibrâhîm, *Dirâsât...*, hal. 121; lihat juga 'Abdullâh Darwis, *Dirâsât...*, hal. 46-47.

Bila pendapat ketiga ini diterima, yaitu asas tiga huruf; *fâ*, *‘ain*, dan *lâm* kata sebagai akar dan ikatan derivasi kata, maka konsekuensinnya, tegas Tammâm Hassân, adalah menganggap semua kata-kata bahasa Arab selain *dhamâ’ir*, *ẓhurîf*, *adawât*, *khawâlîf*²⁷ merupakan kata-kata derivatif. Jadi, kata-kata yang tidak yang bisa diderivasi sama sekali hanyalah *dhamair*, *dhuruf*, *adawat*, dan *khawalif* saja. Pemahaman baru akan akar *isytiqâq* ini membawa perkara lain yaitu pembagian kata-kata yang bisa diderivasi menjadi *mutasharrif* (berubah-ubah) dan *jamid* (statis). Kata-kata yang *mutasharrif* yaitu kata-kata yang hubungannya terlihat jelas antara satu kata dengan kata yang lainnya melalui perubahan huruf-huruf materinya berdasarkan berbagai macam *shiagh* (cetakan/bentuk kata) seperti *shiaghnya fi’il*, *shifat* dan *isim*. Sedangkan kata-kata yang *jamid* yaitu kata-kata yang tidak bisa diubah-ubah layaknya kata-kata yang *mutasharrif* seperti kata *رجل و فرس و كتاب*.²⁸

Pendapat Tamam Hasan di atas kalau dibayangkan akan terlihat seperti berikut ini:



²⁷ Yang dimaksud dengan *khawâlîf* yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan sikap emosi. *Khawâlîf* ini mirip dengan *exclamation* dalam bahasa Inggris. Ada empat macam kata-kata yang termasuk ke dalam *khawâlîf* yaitu *ism al-fi'l*, *ism al-shaut*, *shighab al-ta'ajjub*, dan *fi'lai al-madh wa al-dẓamm*. Lihat Tammâm Hassân, *Al-Lughab al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, Cet. Ke-4 (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2004), hal. 113-115.

²⁸ Hassân, *Al-Lughab al-'Arabiyyah...*, hal. 169-170.

Shiagh (Bentuk-Bentuk) Isytiqâq Dalam Bahasa Arab

Membahas bentuk-bentuk derivasi bahasa Arab tidak bisa lepas dari pembahasan *shîghbah*. *Shîghbah* yang jamaknya *shiaghbb* inilah yang menjadi bentuk atau cetakan-cetakan dasar yang menjadi rujukan dalam menderivasi kata-kata yang lain. *Shîghbah* menurut al-Ridha sama dengan struktur dan wazan kata. Ia menjelaskan, “Yang dimaksudkan dengan struktur, wazan dan *shîghbah* kata adalah bentuk kata di mana kata-kata yang lain bisa menyerupainya dalam hal jumlah susunan huruf, harakat, dan sukunnya serta diperhatikannya mana huruf-huruf yang asli atau tambahan pada setiap tempatnya. Seperti kata رَجُل yang bentuk dan ciri-cirinya serupa dengan kata عَصَدٌ.”²⁹

Makna *shîghbah* yang lebih spesifik lagi diberikan oleh Tamam Hasan yang mengatakan *shîghbah* adalah acuan/cetakan *sharfî* yang dengan acuan/cetakan ini kata-kata yang menjadi akar *isytiqâq* (kata-kata yang bisa berderivasi) - yaitu *ism*, *shifat* dan *fi'l* - dibentuk dengan cara mengqiyaskannya.³⁰ Ini maknanya, tambahnya, *shîghbah* khusus untuk kata-kata yang bisa berubah-ubah dan berderivasi, sedangkan *dhamîr* dengan macam-macamnya, sebagian *kbawâlif*, *zhurûf*, dan *adamât* tidak punya *shîghbah* tapi bentuk murni semata.³¹

Oleh karena itulah, berdasarkan pengertian *shîghbah derivatif* yang dipaparkan oleh Tamam Hasan inilah penulis akan menunjukkan sebagian *shiagh* yang merupakan acuan/cetakan yang diacu dalam mengqiyaskan kata-kata lain yang bisa berderivasi yaitu *ism*, *shifat*, dan *fi'l*. Di antara *shiaghbb* derivatif yang termasuk dalam kelompok *ism* adalah *ism tsulâtsî*, *rubâ'î*, *khumâsî*, *mashdar*, *marrab*, *bai'ah*, *zâmân*, *makân*, dan *alat*.

Isim tsulâtsî memiliki 12 *shiaghbb* yaitu عُنُقٌ، حَيْكٌ، صُرْدٌ، عِلْمٌ، ذُلٌّ، : إِبِلٌ، عِنَبٌ، فَلَسٌ، قَرَسٌ، عَصَدٌ، كَيْدٌ. Sedangkan *ism rubâ'î* terdapat enam *shiaghbb*

²⁹ 'Abd. al-Salâm al-Sayyid Hâmid, *Al-Syakl wa al-Dalâlah Dirâsah Nahwîyah li al-Lafẓ wa al-Ma'nâ*, (Kairo: Dâr Garîb, 2002), hal.113.

³⁰ Tammâm Hassân, *Al-Lughah al-'Arabîyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, hal. 133.

³¹ Tammâm Hassân, *Al-Lughah al-'Arabîyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, hal. 133.

(١) فَعَلَّ نَحْوَ جَعَفَرٍ، (٢) فَعِلَّ نَحْوَ زَيْجٍ، (٣) فَعَلَّ نَحْوَ دُرْهَمٍ، (٤) فَعَلَّ نَحْوَ بُرْثُنٍ، (٥) فَعَلَ yaitu (١) : *Isim khumâsî* terdapat empat *shiaghbb* berupa : (١) فَعَلَّ نَحْوَ سَفَرَجَلٍ، (٢) فَعَلَّلَ نَحْوَ جَحْمَرِشٍ، (٣) فَعَلَّ نَحْوَ قُدْعِيلٍ، (٤) فَعَلَّ نَحْوَ قِرْطَعبٍ. Selain dari yang tertera di sini masuk ke *nâqish* (kurang) seperti يَدٍ وَدَمٍ atau *maẓîd* seperti اسْتِخْرَاجٍ وَافْتِدَارٍ.³²

Di antara *shiaghbb mashdar* yang *tsulâstî* yaitu :

فَعَلَ نَحْوَ ضَرَبَ-ضَرَبًا؛ وَفَعَلَ نَحْوَ فَرَحَ-فَرَحًا؛ فُعُولُ نَحْوَ قَعَدَ-قُعُودًا؛ فِعالُ نَحْوَ نَفَرَ-نَفَارًا؛ فَعَلَّانَ نَحْوَ طَافَ-طَوَّفَانًا؛ فُعالُ نَحْوَ سَعَلَ-سُعَالًا؛ فَعِيلُ نَحْوَ رَحَلَ-رَحِيلًا؛ "فُعُولَةٌ" نَحْوَ سَهْلٍ-سُهُولَةٍ؛ فَعَالَةٌ نَحْوَ وَجَلَ-جَزَالَةٍ؛

Sedangkan di antara *shiaghbb mashdar ghair tsulâstî* yaitu :

"تَفَعِيلُ" نَحْوَ قَدَسَ-تَقْدِيسًا و"فِعالُ" نَحْوَ كَذَبَ-كِذَابًا و"فِعالُ" نَحْوَ كَذَبَ-كِذَابًا. و"تَفَعِيلَةٌ" نَحْوَ زَكَّى-تَزْكِيَةً و"تَفَعِيلٌ" نَحْوَ خَطَأَ-تَخْطِئَةً و"تَفَعِيلٌ" نَحْوَ أَكْرَمَ-إِكْرَامًا، و"تَفَعِيلٌ" نَحْوَ تَعَلَّمَ-تَعَلُّمًا، و"إِنْفِعالُ" و"اِفْتِعالُ" و"اِسْتِفعالُ" نَحْوَ انْطَلَقَ-اِنْتِلاقًا و"اِصْطَفَى-اِصْطِفَاءً و"اِسْتَخْرَجَ-اِسْتِخْرَاجًا. و"تَفَعِيلٌ" نَحْوَ تَدَخَّرَ-تَدَخُّرًا. و"فِعالُ" كَذَخَّرَ-دِخْرًا و"فَعْلَةٌ" نَحْوَ بَهَرَ-بَهْرَجَةً. و"فِعالُ" و"مَفَاعَلَةٌ" نَحْوَ ضَارَبَ-ضِرَابًا وَمُضَارَبَةً. و"تَفَعِيلٌ" نَحْوَ تَمَلَّقَ-تِمْلَاقًا.³³

Adapun *shîghbah marrah* yaitu "فَعْلَةٌ" نَحْوَ ضَرَبَ-ضَرَبَةً, sedangkan *shîghbah bai'ah* yaitu "فِعْلَةٌ" نَحْوَ جَلَسَ-جِلْسَةً. *Shîghbah ẓamân* dan *makân* yaitu :

"مَفْعَلٌ" نَحْوَ ذَهَبَ-يَذْهَبُ-مَذْهَبٌ أَوْ قَتَلَ-يَقْتُلُ-مَقْتَلٌ، و"مَفْعِلٌ" نَحْوَ جَلَسَ-يَجْلِسُ-مَجْلِسٌ.³⁴

Sedangkan *shiaghbb ẓamân* dan *makân* yang berasal dari selain *tsulâstî* dibentuk seperti *ism maf'ûl* seperti : مُسْتَخْرَجٌ، مُدْخَرٌ، مُخَرَّنَجٌ، مُقَاتَلٌ : *ism maf'ûl* seperti : مُسْتَخْرَجٌ، مُدْخَرٌ، مُخَرَّنَجٌ، مُقَاتَلٌ. ومُدْخَلٌ.

Sedangkan di antara *shiaghbb ism alat* yaitu : "مَفْعَلٌ" نَحْوَ مَحَلَبٍ، و"مَفْعَلَةٌ" : "مَفْعَلٌ" نَحْوَ مَحَلَبٍ، و"مَفْعَلَةٌ" : "مَفْعَلٌ" نَحْوَ مَحَلَبٍ، و"مَفْعَلَةٌ" : "مَفْعَلٌ" نَحْوَ مَحَلَبٍ. Selain itu, ada bentuk *shiaghbb ism*

³² Muḥammad Muḥyiddin 'Abd. al-Hamid, *Syarḥ Ibn 'Āqil*, Juz ke-3 (Surabaya: Hidayah, t.thal.), hal. 192-197.

³³ Muḥammad Muḥyiddin 'Abd. al-Hamid, *Syarḥ Ibn 'Āqil*, hal. 123-133.

³⁴ Muḥammad Muḥyiddin 'Abd. al-Hamid, *Syarḥ Ibn 'Āqil*, hal. 123-133.

alat yang lain yang diusulkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (Lembaga Bahasa Arab) yaitu :

فَعَالَةٌ نَحْوُ غَسَّالَةٍ، فِعَالٌ نَحْوُ خِيَاطٍ، فَاعِلَةٌ نَحْوُ سَاقِيَةٍ، فَاَعُولٌ نَحْوُ سَاطُو³⁵

Adapun di antara *shiaghbb* derivatif yang termasuk dalam kelompok *shifat* yaitu *shifat fâ'il*, *maf'ûl*, *tafdhîl*, *musyâbahat*, dan *mubâlaghab*. Berikut ini di antara *shifat fâ'il* yang berasal dari *tsulâstî* :

"فَاعِلٌ" نَحْوُ ضَرَبَ-ضَارِبٍ، و"فَعِلٌ" نَحْوُ نَضِرَ-نَاضِرٍ، و"فَعْلَانٌ" نَحْوُ عَطِشَ-عَطِشَانٌ، و
"أَفْعُلٌ" نَحْوُ سَوَدَ-أَسْوَدٌ، و"فَعْلٌ" نَحْوُ ضَحْمٌ-ضَحْمٌ، و"فَعِيلٌ" نَحْوُ جَمِلَ-جَمِيلٌ، وَيَقُلُ وَزَنَ "فَعْلٌ"
نَحْوُ بَطَلَ-بَاطِلٌ.

Adapun *shifat fâ'il* yang terdiri dari selain *tsulâstî* seperti *shîghbah fi'l mudhâri'* dengan ditambah huruf *mim* yang didhammakan dan diharakati *kasrah* sebelum akhir yaitu :

قَاتِلٌ يُقَاتِلُ فَهُوَ مُقَاتِلٌ، دَخِرَ يُدَخِرُ فَهُوَ مُدَخِرٌ، وَتَدَخَّرَ يُتَدَخَّرُ فَهُوَ مُتَدَخِّرٌ، تَعَلَّمَ
يَتَعَلَّمُ فَهُوَ مُتَعَلِّمٌ.

Sedangkan *shîghbah shifat maf'ûl* dari *tsulâstî* yaitu "مَفْعُولٌ" نَحْوُ قَصَدْتُهُ "sedangkan *shîghbahnya* yang berasal dari selain *tsulâstî* dibentuk seperti *shîghbah shifat fâ'il* dengan mengharakati huruf sebelum akhir seperti.: مُضَارِبٌ وَمُقَاتِلٌ وَمُنْتَظَرٌ.

Shigah shifat musyâbahah dengan *ism fâ'il* tidak terbentuk kecuali dari *fi'l lâzim*. *Shîghbahnya* yang berasal dari *tsulâstî* terbagi menjadi dua yaitu yang berupa wazan *fi'l mudhâri'* dan ini sedikit seperti طاهر القلب , dan yang tidak serupa dengan wazan *fi'il mudhari'* dan ini banyak seperti نحو جميل الظاهر، وحسن الوجه، وكريم الأب. Jika *shifat musyâbahah* ini berasal dari selain *tsulâstî*, maka *shiaghbbnya* harus sama dengan *mudhâri'*, contoh :³⁶ مُنْطَلِقُ اللِّسَانِ.

³⁵ Ibrâhîm, *Buhûts...*, hal. 110-119.

³⁶ Muḥammad Muḥyiddîn 'Abd. al-Ḥamid, *Syarḥ Ibn 'Âqil...*, hal. 134-139.

Sedangkan *shifat tafdhil* memiliki *shiagh* yaitu "زيد أفضل نحو "أفعل", "فَعُولٌ نحو "فَعُولٌ نحو *shifat mubâlaghab shiagh*nya yaitu "من عمرو".³⁷ Adapun di antara *shifat mubâlaghab shiagh*nya yaitu "فَعُولٌ للرجال، مِفْعَالٌ نحو رجل مِضْحَاك، فَعَالٌ نحو ضَرَاب، فِعِيلٌ نحو عِشْيَق، فَعِلٌ نحو حَقِيق. Selain *shiagh* ini, disebutkan juga oleh al-Suyûthî dalam *Al-Muḥḥir shiagh mubâlaghab* yang sifatnya *simâ'î* yaitu : فَعَالٌ كَفَسَّاق، وفُعْلٌ كَغُدْر، وفَعُولٌ وفَعْلَةٌ كَهُمَزَة، وفَعُولَةٌ كَمُلُومَة، وفَعَالَةٌ كَعَلَامَة، كَغُدُور، ومِفْعَالٌ كَمِعْطَار، ومِفْعِيلٌ كَمِعْطِير، وفَعْلَةٌ كَهُمَزَة، وفَعُولَةٌ كَمُلُومَة، وفَعَالَةٌ كَعَلَامَة، وفَعَالَةٌ كَخَائِنَة، وفَعَالَةٌ كَبُقَاقَة، ومِفْعَالَةٌ كَمِجْرَامَة.³⁸

Sedangkan *fi'l* memiliki *shiagh* khusus yang terdiri dari *fi'l tsulâtsî* dan *ghair tsulâtsî*. *Fi'l tsulâtsî* memiliki enam bab *shiagh* yaitu :

(٣-١) فَعْلٌ َ، َ، ُ - ُ مثل سَحَب-يَسْحَب، ضَرَب-يَضْرِب، نَصَرَ-يَنْصُر؛ (٥٤) فَعِلٌ َ، َ مثل سَمِع-يَسْمَع وحَسِب-يَحْسِب؛ (٦) فَعْلٌ َ مثل كُرِم-يَكْرُم.

Sedangkan *fi'il rubai* terdiri dari tujuh *shiagh* yaitu :

(١) فَعْلَلٌ (نحو جَلَبَب، ٢) فُعُولٌ (نحو جَوْرَب، ٣) فَعُولٌ (نحو رَهْوَك، ٤) فَعِيلٌ (نحو بَيْطُر، ٥) فَعِيلٌ (نحو شَرَيْفَ ٦) فَعْلَى (نحو سَلَقَى ٧) فَعْنَلٌ (نحو قُلْنَسَ.

Sedangkan *shiagh mazîd tsulâtsî* dan *rubai* seperti berikut ini :

أَفْعَلٌ : أَكْرَمَ، فَاعَلٌ : قَاتَلَ، فَعْلٌ : كَرَّمَ، انْفَعَلَ : انْكَسَرَ، افْتَعَلَ : اجْتَمَعَ، افْعَلٌ : اِحْمَرَ، تَفَعَّلَ : تَعَلَّمَ، تَفَاعَلَ : تَبَاعَدَ، اسْتَفْعَلَ : اسْتَخْرَجَ، اِفْعُوْعَلٌ : اِغْدُوْدَنَ، اِفْعَالٌ : اِحْمَارٌ، اِفْعُوْلٌ : اِخْلُوْدَ. تَفَعَّلَلٌ (نحو تَدَخَّرَجَ، اِفْعَنْتَلَلٌ (نحو اِحْرَنْجَمَ، اِفْعَلَلٌ (نحو اِفْشَعَرَ، تَفَعُوْلٌ (نحو تَرَهْوَكُ، تَفَعِيلٌ (نحو تَشَيْطَنَ، تَفُوْعَلٌ (نحو تَجَوْرَبَ، تَفَعْلَى (نحو تَسَلَقَى، تَفَعْلَلٌ (نحو تَمَنَطَقَ؛ اِفْعَنْتَلَلٌ (نحو اِفْعَنْسَسَ وَاِفْعَنْلَى (نحو اِسْلَنْقَى.³⁹

Sedangkan *shiagh fi'l amr* yang berasal dari *tsulâtsî* seperti berikut:

"أَفْعَلْ، أَفْعَلْ، أَفْعَلُوا، أَفْعَلِي، أَفْعَلْ، أَفْعَلْنِ نحو اشكر، اشكرا، اشكروا، اشكري، اشكرا، اشكرن".⁴⁰ Adapun yang *mazîd* bisa langsung dilihat dalam buku-buku

³⁷ Muḥammad Muḥyiddin 'Abd. al-Ḥamid, *Syarḥ Ibn 'Āqil*..., hal. 174-175.

³⁸ Ibrāhīm, *Buḥāts*..., hal. 107-109 dan al-Suyûthî, *Al-Muḥḥir*..., hal. 243.

³⁹ Tammām Ḥassān, *Al-Lughah al-'Arabiyah*..., hal. 138-140.

⁴⁰ Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkhash Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah*, (Damaskus: Dar al-Ḥikmah, t.th), hal. 76.

tashrif seperti buku *Al-Amtsilah Al-Tashrifîyah* karya Al-Syaikh Muḥammad Ma‘shûm bin ‘Alî.

Fungsi Isytiqâq

Tidak perlu disangsikan akan fungsi dan faedah derivasi dalam bahasa Arab. Banyak manfaat dengan adanya derivasi ini, di antaranya adalah:

- 1) *isytiqâq* merupakan salah satu media yang dengannya bahasa berkembang dan meluas; perbendaharaan kosa kata bertambah; dan memungkinkan dengannya untuk mengungkapkan ide-ide baru dan teknologi yang muncul terkini;⁴¹
- 2) *isytiqâq* adalah salah satu media perkembangan bahasa dari aspek *lafẓh* dan *shiagh* serta media yang memperjelas aspek keaslian dan tambahan materi kata;⁴²
- 3) *isytiqâq* khususnya *isytiqâq shaghir/‘âm* (umum) merupakan jenis perluasan dalam bahasa yang dibutuhkan oleh penulis dan juga acuan lembaga bahasa dalam mengungkapkan makna-makna baru guna membantu bahasa dalam menyesuaikan perkembangan sosial;⁴³
- 4) *isytiqâq* bagi ahli *sharf* (morfologis) berperan sebagai media yang penting untuk mengubah struktur kata dan menghasilkan struktur *sharf* (perubahan) yang baru yang memiliki makna semantik (petunjuk) yang baru. Karena itu, *isytiqâq* bagi mereka adalah kata yang diambil dari selainnya untuk menunjukkan atas *dzât* dan *ḥadats* (perbuatan);
- 5) *isytiqâq* bagi para ahli nahwu berperan sebagai media untuk mengungkapkan sebagian fungsi-fungsi nahwu (gramatika) seperti struktur *majbûl* (pasif) dan *muta‘addî* (transitif). Karena *isytiqâq* bagi mereka adalah kata yang diambil dari *mashdar* untuk menunjukkan perbuatan dan pelakunya;

⁴¹ Ramadhân ‘Abd. al-Tawwâb, *Fushûl fî Fiqh al-‘Arabiyah...*, hal. 289.

⁴² Annîs, *Min Asrâr al-Lughah...*, hal. 52.

⁴³ Annîs, *Min Asrâr al-Lughah...*, hal. 53.

- 6) sedangkan bagi para ahli bahasa *isytiqâq* merupakan media untuk melahirkan *mufradât* baru dalam bahasa Arab dan media yang sebenarnya untuk mengetahui yang asli dan yang *dakhil* (masuk) dalam bahasa Arab. Karena itulah, *isytiqâq* bagi mereka adalah setiap kata yang diambil dari selainnya yang menunjukkan *ẓat* dan perbuatan baik secara bersamaan maupun tidak.⁴⁴

Penutup

Dari pembahasan *isytiqâq* sebelumnya, maka dapatlah pada bagian penutup ini diringkas inti-inti pembahasannya yaitu:

Isytiqâq adalah mengeluarkan suatu kata dari kata lain yang sama dalam hal makna dan huruf aslinya (pokok). Jika yang diderivasi dan asal dari derivasi itu sama dalam susunan huruf-hurufnya disebut *isytiqâq ‘âm* (*shagîr*) dan jika tidak sama maka disebut *isytiqâq kabîr* atau *akbar*.

Para linguis Arab klasik membagi jenis *isytiqâq* menjadi *isytiqâq shagîr* (kecil) dan *isytiqâq kabîr* (besar). Sedangkan para linguis Arab modern membagi *isytiqâq* menjadi *shagîr*, *kabîr*, *kubbâr*, *akbar* dengan acuan makna yang berbeda-beda.

Mengenai asal *isytiqâq* ini para ulama berbeda pendapat: ulama Bashrah mengatakan asalnya adalah *mashdar*, sedangkan ulama Kûfah menyatakan *fi‘l mādhibāh* akarnya. Adapaun para ahli linguis Arab modern mengatakan akarnya adalah tiga huruf yang asasi yaitu *fā’*, *‘ain* dan *lām*.

Shiagh dari *isytiqâq* (derivasi) itu banyak jumlahnya dan semuanya terkumpul pada *ism*, *fi‘l* dan *shifat*. Ketiga kelompok inilah yang memiliki *shiagh*, sedangkan *dhamâ’ir*, sebagian *khawâlif*, *ẓhurûf*, dan *adawât* hanyalah bentuk murni semata.

Isytiqâq memiliki peran yang besar dalam pengembangan bahasa Arab di antaranya sebagai media pengubah, pengaya, dan pencipta serta pelahir kata dan *shiagh* bahasa Arab yang baru; sebagai media untuk

⁴⁴ Rajab ‘Abd. al-Jawwâd Ibrâhîm, *Dirâsât ...*, hal. 122.

mengetahui keaslian dan tambahan materi kata; sarana untuk mengungkapkan ide-ide baru dan teknologi terkini agar bahasa itu bisa sealur dengan perkembangan sosial; dan media pengungkap fungsi-fungsi nahwu (gramatika).

Daftar Pustaka

- ‘Abd. Al-Hamid, Muhammad Muhyiddîn, *Syarh Ibn ‘Aqil*, Juz ke-3, (Surabaya: Hidayah, t.th.).
- ‘Abd. Al-Tawwâb, Ramadhân, *Fushûl fî Fiqh al-‘Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanjî, 1999).
- Al-Suyûthî, ‘Abdurrahmân Jalâluddîn, *Al-Muzhbir fî ‘Ulûm al-Lughah wa Amwâ‘ihâ*, Juz I, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, t.th.).
- Annîs, Ibrâhîm, *Min Asrâr al-Lughah*, (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Mishriyah, 2003), Cet. Ke-8.
- Darwîsy, ‘Abdullâh, *Dirâsât fî ‘Ilm al-Sharf*, (Mekah: Maktabah al-Thâlib al-Jâmi‘î, 1987).
- Hamid, ‘Abd. al-Salâm al-Sayyid, *Al-Syakl wa al-Dalâlah Dirâsah Nahwîyah li al-Lafẓh wa al-Ma‘nâ*, (Kairo: Dâr Gharîb, 2002).
- Hassân, Tammâm, *Al-Lughah al-‘Arabiyah Ma‘nâhâ wa Mabnâhâ*, (Kairo: ‘Âlam al-Kutub, 2004), Cet. Ke-4.
- Ibrâhîm, Majdî Ibrâhîm Muhammad, *Buḥûts wa Dirâsât fî ‘Ilm al-Lughah: al-Sharf- al-Ma‘âjim - al-Dilâlah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.th.).
- Ibrâhîm, Rajab ‘Abd. al-Jawâd, *Dirâsât fî al-Dilâlah wa al-Mu‘jam*, (Kairo: Dâr Gharîb, 2001).
- Jinnî, Ibnu, *Al-Khashâ‘ish*, (Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1999), Juz II, Cet. Ke-4.
- Ma’lûf, Luis , *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-‘Âlam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002), Cet. 37.
- Ni‘mah, Fu‘âd, *Mulakḥkhash Qawâ‘id al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Damaskus: Dâr al-Hikmah, t.th.).

Wâfi, ‘Alī ‘Abd. al-Wâhid, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Dâr Nahdhah Mishr, 1945).